

PROFESIONALITAS GURU PAI DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI ERA MERDEKA BELAJAR DI SD NEGERI 07 LEBONG

Yola Novrali Dwi Dentiti

SDN 07 Lebong; yolanovra30@gmail.com

Abstrak: Profesionalitas merupakan keseluruhan reaksi psikologis dan sosial seorang anak didik dalam mengembangkan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar, serta komitmen para anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Selama ini, terdapat anggapan keliru tentang kualitas peserta didik, dimana lembaga pendidikan sering mengukur prestasi hanya berdasarkan perolehan nilai ujian yang bersifat matematis, sementara kematangan kepribadian yang tercermin dari nilai etika sering diabaikan. Fenomena serupa juga terjadi di keluarga dan masyarakat, di mana peringkat kelulusan sering dianggap sebagai ukuran kualitas anak, yang lebih banyak didominasi oleh kemampuan intelektual. Padahal, kecerdasan yang diukur dari rapor (seperti IQ dan IP) hanya mencakup kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak tercakup dalam pengukuran tersebut. Artikel ini merupakan hasil penelaahan literatur yang mendalami konsep kecerdasan spiritual dan pentingnya pengembangannya di tingkat pendidikan dasar. Berdasarkan studi pustaka, ditemukan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya indikator kesuksesan, melainkan kecerdasan spiritual memiliki peran yang lebih besar. Kecerdasan spiritual merupakan inti dari kesadaran diri yang memungkinkan seseorang untuk memahami siapa dirinya dan memberi makna terhadap kehidupan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah dasar, perlu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak sekolah dasar antara lain: (1) guru menjadi teladan bagi peserta didik; (2) membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka; (3) membaca Al-Qur'an bersama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan nyata; (4) menceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual; (5) mengajak peserta didik berdiskusi dengan perspektif ruhaniah; (6) mengajak peserta didik mengunjungi tempat-tempat orang yang menderita; (7) melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan; (8) membacakan puisi atau lagu-lagu spiritual dan inspirasional; (9) mengajak peserta didik menikmati keindahan alam; dan (10) melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial. Dalam konteks Merdeka Belajar, guru dan murid diberi kebebasan untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan kreatif, yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: Profesionalitas, Kecerdasan Spiritual, Merdeka Belajar

1. PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan tanpa pemahaman tentang mana yang benar atau salah dan belum mengetahui batas-batas tertentu dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar untuk membantu anak mengenali dan memahami lingkungan serta kehidupan yang ada di sekitarnya. Pendidikan berfungsi untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Seiring dengan perkembangan zaman, pengertian pendidikan pun terus berkembang meskipun esensinya tetap sama. Menurut Langeveld, pendidikan adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak, yang bertujuan untuk mendewasakan anak tersebut. Pendidikan bertujuan untuk membantu anak agar cukup cakap dalam menjalankan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh tersebut berasal dari orang dewasa atau dari hal-hal yang diciptakan oleh orang dewasa, seperti sekolah, buku, lingkungan sehari-hari, dan sebagainya, yang ditujukan kepada anak-anak yang belum dewasa. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Potensi ini meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.¹

Di era globalisasi ini, dunia pendidikan menjadi semakin kompleks dan heterogen. Banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan atau bahkan mengabaikan faktor nilai dan agama dalam pelaksanaan proses pendidikannya. Namun, jika kita kembali kepada konsep pendidikan dalam Islam, maka fungsi utama pendidikan adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat Islam, yang bertujuan untuk mewujudkan penghambaan diri kepada Allah SWT. Pendidikan harus dapat membimbing manusia agar sesuai dengan fitrahnya, yaitu beriman kepada Allah dan mengembangkan setiap bakat serta potensi yang dimilikinya, sehingga terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam hal ini, tugas guru dan pengelola pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam pikiran anak, tetapi juga harus mampu menjadi figur yang baik dalam tutur kata dan perbuatan, dengan menunjukkan keteladanan yang mencerminkan akhlak mulia. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan ini menumbuhkan dan mengembangkan akidah, pemahaman, penghayatan, pengalaman, serta pembiasaan

¹ R Farwitawati, "Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning Dari Sudut Pandang Kecerdasan Spiritual," *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2019, <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/347>
<https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/347/294>.

dalam ajaran agama Islam. Sehingga, peserta didik dapat menjadi Muslim yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam juga harus mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional Indonesia, dengan menginternalisasikan nilai-nilai dasar agama yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam diri setiap individu. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang utuh dan dapat menjadi penangkal terhadap dampak negatif dari proses pembangunan.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujaddalah: 11, yang artinya: "Allah SWT akan mengangkat derajat lebih tinggi di antara kamu sekalian yang beriman dan berilmu pengetahuan." (Al-Mujaddalah: 11).

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan mendalam, yaitu untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang baik menurut ukuran Islam. Berdasarkan pendapat Ahmad D. Marimba dalam bukunya Djamal, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan hukum-hukum agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam. Sedangkan menurut Burlian Somad, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tinggi, sesuai dengan ajaran Allah SWT. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua aspek kehidupan, yaitu duniawi dan ukhrawi. Kegiatan pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pembinaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan aspek afektif. Pendidikan Islam tidak hanya membina aspek jasmani, tetapi juga aspek rohani peserta didik. Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Sunnah, adalah untuk membawa seseorang menuju pemahaman yang benar tentang akidah, ibadah, dan sistem akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai elemen yang harus berjalan secara koheren dan profesional, terutama para pendidik. Pendidik yang profesional memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan, sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan maksimal. Seorang pendidik harus dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif, memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, serta dapat mencairkan suasana yang kaku dan monoton dalam proses belajar mengajar.²

Namun, tantangan pendidikan agama Islam di era digital dan teknologi informasi (ICT) saat ini semakin kompleks. Anak-anak lebih banyak terjebak dalam dunia permainan daring (game online) dan jarang bersosialisasi secara langsung dengan teman-teman mereka. Terlebih lagi, pandemi COVID-19 telah memperburuk interaksi sosial, di mana banyak aktivitas yang berlangsung secara daring dan interaksi fisik diminimalkan. Di SD Negeri 07 Lebong, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan kombinasi metode daring dan luring, yang sangat berbeda dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka sebelumnya. Meskipun demikian, saat ini telah memasuki era

² | Iswati dan N Noormawanti, "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (core.ac.uk, 2019), <https://core.ac.uk/download/pdf/235260899.pdf>.

Merdeka Belajar, di mana peserta didik dapat merasakan dampak positif dari perubahan sistem pendidikan pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul "*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuh kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Era Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Negeri 07 Lebong.*"

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal, buku-buku serta majalah yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diangkat sebagai data primer untuk dijadikan sebagai sumber referensi. Penelitian ini disajikan dalam format tertulis dengan fokus penelitian pada buku dan tinjauan pustak yang tidak memerlukan kerja lapangan. Karena jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, maka dapat memberikan catatan informasi dan data deskriptif yang diperoleh dari teks yang dipelajari. Penelitian kualitatif memerlukan analisis deskriptif untuk mampu memberikan gambaran pentingnya Moderasi Beragama yang jelas , sistematis, obyektif dan kritis dalam karakter anak. Selanjutnya sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah sumber data primer berupa buku-buku yang khusus membahas tentang moderasi beragama seperti buku Moderasi Beragama yang disusun oleh Kementerian Agama RI, dan yang kedua adalah sumber data sekunder. penelitian ini didukung dalam bentuk buku dan jurnal.³

3. PEMBAHASAN

Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme dapat dipahami sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya sesuai dengan bidang dan tingkatannya. Hal ini berkaitan erat dengan kecocokan antara kemampuan yang dimiliki seseorang dengan tuntutan pekerjaan yang dihadapinya. Secara umum, profesionalisme mengacu pada kualitas dan standar yang tinggi dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, dan kewajiban sesuai dengan keahlian di bidangnya. Profesionalisme bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga mencakup sikap, etika kerja, dan komitmen terhadap

³ H. Zuchri Abdussamad dan M. Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSlwAbliocP3mDOSxnCpj3o.

pekerjaan. Menjadi profesional berarti seseorang mampu menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tugas dan tanggung jawabnya, dapat bekerja sama dengan tim lain, serta selalu fokus pada pencapaian tujuan organisasi. Sebagai contoh, seorang pekerja yang selalu disiplin, tidak menunda pekerjaan, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, adalah gambaran dari seorang profesional. Ciri-ciri profesional adalah memiliki keterampilan yang tinggi di bidang tertentu, memiliki pengetahuan yang mendalam, dan mampu mengaplikasikan keahlian tersebut dengan baik. Seorang profesional juga harus mengikuti protokol dan peraturan yang berlaku dalam bidangnya dan menerima upah sebagai imbalan atas jasanya.

a. **Professionalisme Dalam Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, profesionalisme juga sangat ditekankan. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan pentingnya bekerja dengan profesionalisme, di antaranya:

1. Surat An-Nisa' ayat 58 menyatakan pentingnya menyerahkan amanat kepada yang berhak menerima dan menjalankan tugas dengan adil. Dalam hal ini, profesionalisme diartikan sebagai menyerahkan pekerjaan kepada orang yang ahli di bidangnya.
2. Surat Al-Isra' ayat 36 mengingatkan untuk tidak mengikuti sesuatu yang tidak kita pahami atau tidak kita ketahui. Hal ini mengajarkan bahwa setiap tugas harus dijalankan berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang memadai.
3. Hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa jika amanah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka akan terjadi kerusakan. Ini menekankan pentingnya menyerahkan pekerjaan kepada orang yang profesional dan ahli di bidangnya.

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama Islam. Guru Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, seorang guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, baik dari aspek duniawi maupun ukhrawi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, dan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁴

⁴ F W Tuankotta, F Mony, dan A R Latuconsina, "Analisis Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Guru Pada Pondok Pesantren Nadil Idots," *Advantage*, 2019, <https://unidar.e-journal.id/jadv/article/view/88> <https://unidar.e-journal.id/jadv/article/download/88/74>.

Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tugas seorang guru PAI terdiri dari dua hal utama:

1. Tugas Instruksional

Tugas ini berfokus pada penyampaian pengetahuan agama kepada siswa. Seorang guru PAI harus dapat mentransfer pengetahuan agama kepada siswa dalam bentuk yang aplikatif, agar siswa dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tugas Moral

Tugas moral adalah mendidik siswa untuk memiliki nilai-nilai moral dan religius yang baik. Guru PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa untuk memiliki akhlak yang baik, serta menjaga kedekatannya dengan Allah SWT.⁵

Kompetensi Guru

Guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, harus memiliki kompetensi yang meliputi berbagai aspek, antara lain:

1. Kompetensi Pribadi

Guru harus menunjukkan kepribadian yang baik dan menjadi teladan bagi siswa. Sikap seperti empati, tanggung jawab, dan keterbukaan sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa.

2. Kompetensi Profesional

Guru PAI harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan mendalam. Kompetensi profesional ini memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara efektif dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

3. Kompetensi Sosial

Seorang guru PAI harus mampu berinteraksi dengan siswa dan lingkungan secara baik, berkomunikasi secara profesional, serta membangun hubungan yang positif dalam konteks pembelajaran.

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, serta evaluasi hasil belajar. Guru PAI juga harus mampu mengembangkan potensi siswa melalui

⁵ C Anwar, "Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Idots*, 2021, <http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/59>
<https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/download/59/41>.

pendekatan yang sesuai.

Dengan demikian, seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan pedagogik, kemampuan untuk berinteraksi sosial, dan kualitas pribadi yang baik. Semua kompetensi ini sangat penting agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan profesional dan berhasil mendidik siswa dengan baik.

Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual (SQ) merujuk pada kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup, nilai-nilai, serta keutuhan diri. SQ adalah kemampuan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebih luas dan bermakna, yang melibatkan hubungan kita dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan untuk menilai tindakan atau jalan hidup seseorang dalam perspektif yang lebih tinggi, yaitu nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam dan lebih mulia.

Spiritualitas sering dikaitkan dengan inti dari diri manusia yang memasuki dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk pikiran, perasaan, dan tindakan. Dalam konteks spiritualitas agama, seperti dalam Islam, nilai spiritual berasal dari Tuhan dan memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa manusia, sehingga mengarah pada kehidupan yang lebih baik dan lebih taqwa. Spiritualitas Islam, misalnya, menekankan pentingnya kembali pada fitrah, yakni nilai-nilai kebaikan yang dihayati oleh setiap individu.⁶

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Faktor Jenis Kelamin: Secara umum, wanita cenderung lebih rajin dan tekun dalam menjalankan aktivitas keagamaan dibandingkan pria, seperti ritual ibadah dan kunjungan ke tempat ibadah.
2. Faktor Pendidikan: Latar belakang pendidikan seseorang mempengaruhi pemahaman dan aktualisasi dari nilai-nilai spiritual yang dimiliki. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.
3. Faktor Psikologis: Kondisi kepribadian dan mental seseorang mempengaruhi seberapa baik ia dapat mengembangkan dan menerapkan kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ K Angyun, "Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Karangasambung Kabupaten Kebumen." (eprints.iainu-kebumen.ac.id, 2021), <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/197/1/1.COVER.pdf>.

4. Faktor Stratifikasi Sosial: Posisi sosial seseorang dalam masyarakat juga memengaruhi cara dan tingkat penerapan kecerdasan spiritual.
5. Faktor Umur: Umur seseorang mempengaruhi cara pandang dan perilaku dalam menghadapi kehidupan, termasuk penerapan kecerdasan spiritual. Setiap tahap usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia) memiliki cara berbeda dalam mengaplikasikan nilai-nilai spiritual.

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual umumnya memiliki beberapa karakteristik berikut:

1. Kesadaran Diri: Mengetahui apa yang menjadi nilai, keyakinan, dan tujuan hidupnya.
2. Mengatasi Masalah dengan Prinsip: Menghadapi persoalan hidup dengan mengikuti prinsip dan keyakinan yang dipegang teguh.
3. Menghargai Keberagaman: Menghormati perbedaan pandangan dan menolak tindakan kekerasan terhadap orang lain.
4. Pencarian Makna: Memiliki kecenderungan untuk mencari pemahaman mendalam tentang hidup dan fenomena yang terjadi.
5. Keyakinan yang Teguh: Memiliki dan berpegang teguh pada keyakinan diri, bahkan jika itu berbeda dari kebanyakan orang.
6. Manajemen Stres yang Baik: Mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih bijak dan stabil secara emosional.

c. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui beberapa langkah yang melibatkan refleksi diri dan kegiatan yang memperdalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama:

1. Merefleksikan Diri: Mengambil waktu untuk merenung tentang makna hidup dan tujuan hidup yang lebih tinggi.
2. Bakti Sosial: Terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain tanpa pamrih.
3. Terbuka pada Perubahan: Bersedia menerima dan beradaptasi dengan perubahan dalam hidup.
4. Melakukan Kebajikan: Berbuat baik kepada orang lain, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, dengan tulus.

Selain itu, berbagai faktor internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual. Misalnya, nilai-nilai internal seperti kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya, juga berperan dalam membentuk cara seseorang mengaplikasikan nilai-nilai spiritual.⁷

d. Merdeka Belajar dalam Konteks Kecerdasan Spiritual

Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang menekankan kebebasan bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses belajar. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang membahagiakan, bukan membebani siswa dengan berbagai tekanan, tetapi memberi mereka kebebasan untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam konteks kecerdasan spiritual, merdeka belajar dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, dimana siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga dihargai dalam pengembangan nilai-nilai spiritual mereka.

4. KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna dan tujuan hidup. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual, setiap individu memiliki jalannya masing-masing, yang bisa ditempuh melalui praktik-praktik spiritual seperti doa, meditasi, refleksi diri, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, pendidikan, psikologis, stratifikasi sosial, dan umur mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Untuk anak-anak, pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan melalui keteladanan, membantu mereka merumuskan tujuan hidup, mengenalkan mereka pada nilai-nilai spiritual, dan mendidik mereka dengan cara yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Sebagai guru atau orang tua, menjadi contoh yang baik dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang bijaksana dan penuh kasih.

Referensi

Abdussamad, H. Zuchri, dan M. Si Sik. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR>

⁷ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61.

- 5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbIiocP3mDOsxnCpj3o.
- Angyun, K. "Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Karangsembung Kabupaten Kebumen." eprints.iainu-kebumen.ac.id, 2021. <http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/197/1/1.COVER.pdf>.
- Anwar, C. "Kajian Literatur: Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Idots*, 2021. <http://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/59> <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/download/59/41>.
- Farwitawati, R. "Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning Dari Sudut Pandang Kecerdasan Spiritual." *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2019. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/view/347> <https://ejournal.kompetif.com/index.php/akuntansikompetif/article/download/347/294>.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61.
- Iswati, I, dan N Noormawanti. "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. core.ac.uk, 2019. <https://core.ac.uk/download/pdf/235260899.pdf>.
- Tuankotta, F W, F Mony, dan A R Latuconsina. "Analisis Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Pengaruhnya Terhadap Kompetensi Guru Pada Pondok Pesantren Nadil Idots." *Advantage*, 2019. <https://unidar.e-journal.id/jadv/article/view/88> <https://unidar.e-journal.id/jadv/article/download/88/74>.